

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Teori peran guru menurut Adam dan Decey dalam buku tulisan Akmal Hawi berpendapat bahwa peranan dan kompetensi guru adalah sebagai berikut, yaitu: sebagai pribadi kunci, pengajar, pembimbing, serta kepribadian guru (teladan).⁶

1. Sebagai Pribadi Kunci

Pada dasarnya guru merupakan *key person* dalam kelas. Guru memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar siswa. Guru yang paling banyak berhubungan dengan siswa dibandingkan dengan personil sekolah yang lain. Peran guru sebagai pribadi kunci inilah yang akhirnya membawa karakter dan prestasi akademik peserta didik, karena berhubungan dengan kualitas pembelajaran di kelas. Guru mempunyai hak otoritas untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu pengetahuan dan memiliki karakter yang baik.⁷ Maka dari itu peran guru sangatlah penting dalam pendidikan, karena guru selain sebagai sumber ilmu dan pengetahuan bagi peserta didik, guru juga sebagai pembentuk karakter bagi peserta didik. Guru bukan hanya melakukan pengajaran yakni mentransfer

⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 45.

⁷ Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 71.

pengetahuan akan tetapi guru juga melakukan pendidikan bagi peserta didik.

2. Sebagai Pengajar

Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru disekolah adalah memberikan pelayanan pada siswa agar mereka menjadi siswa yang selaras dengan tujuan sekolah itu. Peran guru sebagai pengajar adalah bagaimana caranya peserta didik dapat belajar dengan baik.⁸ Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses pembelajaran, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang diajarkan. Dengan kata lain, guru harus mampu menciptakan situasi kondisi belajar dengan sebaik-baiknya.

3. Sebagai Pembimbing

Perilaku membimbing adalah perilaku yang memancar dari aspek-aspek kepribadian sebagaimana ditampilkan oleh guru dengan karakteristik yang dimiliki guru seperti rasa empati kepada peserta didik, selalu mendorong dan memberi motivasi kepada peserta didik.⁹ Peran guru sebagai pembimbing adalah kegiatan guru membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, kesulitan dalam kepribadian dan kesulitan sosial peserta didik. Guru sebagai pembimbing berarti juga harus memahami peserta didik yang memang

⁸ Enco Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Malang: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 33.

⁹ Sofyan S. Wilis, "Peran Guru Sebagai Pembimbing", *Mimbar Pendidikan*, Vol. 1, No. 22, 2003, h. 27.

membutuhkan bimbingan dari seorang guru dengan cara mengamati tingkah laku dan keseharian dari peserta didik.

4. Sebagai Kepribadian Guru (Teladan)

Kepribadian guru mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan sikap siswa. Guru yang efektif mempunyai pengaruh yang kuat dan positif terhadap siswanya, sedangkan guru yang lemah akan menimbulkan ketidak senangan siswa terhadap sekolah dan belajar formal. Sedangkan perilaku siswa mencerminkan perilaku guru dalam berbagai cara. Meniru, menolak peran, dan mempertahankan diri terhadap sikap dan tindakan guru yang paling lazim. Yang ditiru dari kebanyakan siswa mungkin cara berperilakunya, cara berbicara, atau sikapnya.

Enco Mulyasa mendefinisikan beberapa peran guru menurut dalam artikel yang tertuang dalam jurnal *Ilmuna* yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Peningkatkan Sikap Spiritualitas Siswa Melalui Pembacaan Surat-Surat Pendek di SMK Pancasila Mojowarno Jombang, yaitu sebagai berikut:¹⁰

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup

¹⁰ Ahmad Budiono dkk, “Peran Guru PAI dalam Peningkatkan Sikap Spiritualitas Siswa Melalui Pembacaan Surat-Surat Pendek di SMK Pancasila Mojowarno Jombang”, *Jurnal Ilmuna*, Vol. 3, No. 2 (2021), h. 34-35.

tanggung jawabnya sebagai seorang guru. Moh. Uzer Usman menjelaskan tentang arti guru sebagai pendidik. Menurutnya guru sebagai pendidik adalah meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup.¹¹ Berdasarkan pengertian dari Moh Uzer Usman tersebut dapat dijelaskan guru sebagai pendidik adalah orang yang mengarahkan, melatih dan memelihara peserta didik agar peserta didik memiliki pengetahuan, akhlak yang baik dan juga kecerdasan dalam berfikir.

2. Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru memiliki hak dan tanggung jawab dalam setiap hal yang direncanakan dan dilaksanakannya. Sebagai seorang pembimbing, guru harus dapat melaksanakan tiga hal berikut, *pertama* guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai, *kedua* guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, dan keterlibatan peserta didik ini harus secara jasmaniah dan secara psikologi.

3. Guru Sebagai Penasehat

Menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi seorang penasehat dan menjadi kepercayaan, kegiatan pembelajaranpun meletakkan guru pada posisi tersebut. Guru berperan sebagai penasehat berarti guru harus mampu memberikan masukan dan arahan kepada peserta didik, baik masukan dan arahan dalam segi intelektual maupun

¹¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 7.

masuk dan arahan dalam segi spiritual, agar peserta didik tidak hanya cerdas dalam intelektualnya akan tetapi juga cerdas secara spiritualnya. Peran guru sebagai penasihat inilah yang berfungsi mengarahkan kembali peserta didik yang melakukan kesalahan agar peserta didik kembali pada perilaku yang benar dan akhirnya memiliki spiritual yang baik.

4. Guru Sebagai Pembaharu

Guru sebagai pembaharu berarti guru menjadi sosok utama yang bertugas membawa perubahan bagi peserta didik yang pada awalnya tidak tahu menjadi tahu. Tentunya dari hasil proses kegiatan belajar mengajar serta penerapan nilai-nilai positif secara professional.¹² Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lampau ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu guru juga menjadi jembatan bagi generasi tua dan generasi muda serta sebagai penerjemah pengalaman.

Peran guru dalam proses pembelajaran, antara lain sebagai informator atau komunikator, organisator, konduktor, motivator, pengarah dan pembimbing, pencetus ide, penyebar luas, fasilitator, evaluator, dan pendidik.¹³ Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 BAB XI Pasal 40 ayat 2 dinyatakan lebih lanjut, bahwa pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban sebagai berikut:

¹² Andrian, "Perspektif guru sebagai agen pembaharu (*agent of change*) dalam meningkatkan kualitas pendidikan kewarganegaraan", UNTIRTA Civic Education Jurnal, Vol. 3, No. 1, 2018, h. 81.

¹³ Imam Suwardi Wibowo dan Ririn Farnisa, "Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa", Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, Vol. 3, No. 2, 2018, h. 182.

1. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.
2. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
3. Memberi keteladanan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.¹⁴

Peran guru sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kemajuan pendidikan terlebih dalam pendidikan Agama Islam. Setiap pendidikan sangat membutuhkan guru yang kreatif, professional, dan menyenangkan agar peserta didik nyaman saat proses pembelajaran, karena di setiap pembelajaran peserta didik harus benar benar menguasai bahan atau pelajaranpelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.¹⁵ Peran-peran guru tersebut menambah daftar argumentasi keutamaan guru dalam tercapainya tujuan proses belajar mengajar. Peran tersebut tentu tidak dilaksanakan dalam satu waktu sekaligus namun berjalan dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Guru memegang kedudukan dan peranan yang strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui perkembangan keperibadian dan nilai-nilai karakter.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menjelaskan bahwa:

¹⁴ *Undang-Undang Republik Indonesia 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003)*, Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia, 2003.

¹⁵ Suparto dan Hardiansyah R Liara, “Peran Guru Pai Sebagai Motivator Dalam Membentuk Perilaku Islami Peserta Didik di SDN Mawomba Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una-Una”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 1, 2021, h. 52.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁶

Pengertian di atas dapat dipahami lembaga pendidikan selain memberikan kemampuan intelektual juga memberikan keterampilan keahlian dalam bidang tertentu. Pendidikan dipercaya dapat membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak menjadi lebih baik. Namun, apa jadinya jika pendidikan hanya mementingkan intelektual semata tanpa membangun jiwa spiritualitas peserta didik. Hasilnya adalah kerusakan moral dan pelanggaran nilai-nilai. Dengan melihat fenomena yang terjadi saat ini, sering kita jumpai kejadian kriminalitas yang dilakukan oleh peserta didik yang terjadi di beberapa daerah seperti pertengkaran antara pelajar yang mengakibatkan tawuran yang menelan tidak sedikit korban, pelecehan seksual yang dilakukan anak di bawah umur, pencurian yang dilakukan pelajar serta fenomena lainnya.

Pendidikan bukan hanya berfungsi untuk membentuk masyarakat penerus bangsa yang mampu mengembangkan negaranya, tetapi pendidikan juga berfungsi untuk membentuk masyarakat yang cerdas dan kreatif yang mempunyai daya saing tinggi dengan bangsa lain serta memiliki akhlak yang mulia. Hal ini telah dijelaskan dalam Undang-

¹⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: 2008), h. 3.

Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 Tahun 2003 pada Bab 2 pasal 3, bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁷

Pendidikan sebagai ilmu merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS Al Mujadalah ayat 11 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemah: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al Mujadalah: 11).¹⁸

Ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya pendidikan untuk manusia. Sehingga manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh dan dengan penuh kesabaran. Hal tersebut demi untuk menciptakan manusia yang berkualitas unggul dan siap menghadapi era globalisasi. Selain itu, pendidikan juga dapat menjadikan manusia

¹⁷ Siti Sholichah, “Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur’an”, Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 07, No. 1, 2018, h. 25.

¹⁸ Quran Kemenag, h. 543.

memperoleh derajat yang lebih tinggi. Sedangkan belajar dan mengajar merupakan proses kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Proses kegiatan tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan keberhasilan belajar peserta didik.

B. Kajian Tentang Guru Pendidikan Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 pasal 1 tentang guru dan dosen, guru diartikan sebagai berikut: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁹ Undang-undang tersebut menegaskan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi dalam mengajar dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Keharusan guru memiliki sejumlah kualifikasi tersebut tidak lain karena guru yang menjadi pelayan bagi dunia pendidikan yang kelak akan memunculkan generasi penerus bangsa yang berprestasi dan berakhlak mulia.

Secara etimologi (harfiah), pengertian guru dalam literatur kependidikan Islam ialah seorang guru bisa disebut sebagai ustadz, mu'alim, murabbiy, mursyid dan mu'addib, yang artinya orang

¹⁹ Undang-Undang Republik Indonesia 2005 (UU RI No. 14 Tahun 2005), Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia, 2005.

memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.²⁰

Menurut peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1 ayat 7 yaitu:

Guru pendidikan agama Islam adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam lingkungan sekolah guru memiliki tugas yang harus dilaksanakan secara profesional. Sebagai pendidik dapat dipahami bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, mendidik, memelihara dan melatih peserta didik dengan tujuan agar mereka dapat memiliki pengetahuan, akhlak, dan kecerdasan dalam berpikir.²¹

Dalam Islam, guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan”. Seorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi yang lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.²²

Sedangkan menurut Burlian Somad yang tercantum dalam artikel yang ditulis Alif Achadah, pendidikan islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian tinggi menurut ukuran Allah dan isi

²⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 44-51.

²¹ Kamsinah, *Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam*, (Cet. 1, Alauddin University Press, 2014), h. 25.

²² Muhammad Athurohman dan Sulistyorini, *Pendidikan Berkualitas*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 15.

pendidikannya adalah mewujudkan tujuan itu, yaitu ajaran Allah SWT.²³ Dalam pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, peneliti, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman, dan kondusif didalam kelas. Dan keberadaan pendidik di tengah-tengah peserta didik dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para peserta didik.

2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi guru adalah orang yang profesinya atau pekerjaannya mengajar dan memiliki kemampuan dan kewenangan dalam melaksanakan profesi keguruannya. Selain itu, kompetensi guru merupakan kemampuan atau kesanggupan guru dalam melaksanakan tugasnya, melaksanakan proses belajar mengajar, kemampuan atau kesanggupan untuk benar-benar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan sebaik-sebaiknya.²⁴

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa: “kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepridadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Tekhusus bagi guru PAI sendiri memiliki 2 kompetensi tambahan sesuai dengan

²³ Alif Achadah, “Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Di Smp Diponegoro Dampit Malang”, Jurnal Al-Insiroh, Vol. 6, No. 1, Maret 2020, h. 59.

²⁴ Iwah Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2012), h. 102.

Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 211 Tahun 2011 yaitu kompetensi spiritual dan kepemimpinan (leadership).²⁵

3. Indikator Guru yang Dapat Mengembangkan Kecerdasan Peserta Didik

Indikator guru yang dapat mengembangkan kecerdasan peserta didik menurut M. Sattu Alang dalam artikelnya yang berjudul Kecerdasan Guru Profesional: Intelektual, Emosional, dan Spiritual yang termuat dalam jurnal ilmu pendidikan dan keguruan, antara lain:

- a. Selalu punya energi untuk siswanya. Seorang guru yang baik menaruh perhatian pada siswa di setiap percakapan atau diskusi dengan mereka. Guru yang baik juga punya kemampuan mendengar dengan saksama.
- b. Punya tujuan jelas untuk Pelajaran. Seorang guru yang baik menetapkan tujuan yang jelas untuk setiap pelajaran dan bekerja untuk memenuhi tujuan tertentu dalam setiap kelas.
- c. Punya keterampilan mendisiplinkan yang efektif. Seorang guru yang baik memiliki keterampilan disiplin yang efektif sehingga bisa mempromosikan perubahan perilaku positif di dalam kelas.
- d. Punya keterampilan manajemen kelas yang baik. Seorang guru yang baik memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik dan dapat memastikan perilaku siswa yang baik, saat siswa belajar dan bekerja

²⁵ Muhyani dkk, “Hubungan Peran Guru PAI dengan Kesehatan Mental Siswa di SMK Negeri 1 Cibinong Selama Covid-19”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 2, 2022, h. 280.

sama secara efektif, membiasakan menanamkan rasa hormat kepada seluruh komponen di dalam kelas.

- e. Bisa berkomunikasi dengan baik orang tua. Seorang guru yang baik menjaga komunikasi terbuka dengan orang tua dan membuat mereka selalu update informasi tentang apa yang sedang terjadi di dalam kelas dalam hal kurikulum, disiplin, dan isu lainnya.
- f. Punya harapan yang tinggi pada siswanya. Seorang guru yang baik memiliki harapan yang tinggi dari siswa dan mendorong semua siswa di kelasnya untuk selalu bekerja dan mengerahkan potensi terbaik mereka.
- g. Pengetahuan tentang kurikulum. Seorang guru yang baik memiliki pengetahuan mendalam tentang kurikulum sekolah dan standar-standar lainnya. Mereka dengan sekuat tenaga memastikan pengajaran mereka memenuhi standar-standar itu.
- h. Pengetahuan tentang subjek yang diajarkan. Hal ini mungkin sudah jelas, tetapi kadang-kadang diabaikan. Seorang guru yang baik memiliki pengetahuan yang luar biasa dan antusiasme untuk subjek yang mereka ajarkan. Mereka siap untuk menjawab pertanyaan dan menyimpan bahan menarik bagi para siswa.
- i. Selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anak dalam proses pengajaran. Seorang guru yang baik bergairah mengajar dan bekerja dengan anak-anak. Mereka gembira bisa mempengaruhi siswa dalam kehidupan mereka dan memahami dampak atau pengaruh yang mereka

memiliki dalam kehidupan siswanya, sekarang dan nanti ketika siswanya sudah beranjak dewasa.

- j. Punya hubungan yang berkualitas dengan siswa. Seorang guru yang baik mengembangkan hubungan yang kuat dan saling menghormati dengan siswa dan membangun hubungan yang dapat dipercaya.²⁶

C. Kajian Tentang Kegiatan keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Menurut W.J.S Poerwadarminta pola pengertian keagamaan, yakni: keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama, segala sesuatu mengenai agama. Untuk itu keagamaan merupakan sikap yang tumbuh atau dimiliki seseorang dan dengan sendirinya akan mewarnai sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk sikap dan tindakan yang dimaksud yakni yang sesuai dengan ajaran agama Islam.²⁷ Agama diartikan sebagai sistem orientasi dan obyek pengabdian. Dalam hal ini semua orang adalah makhluk religius, karena tak seorangpun yang bisa hidup tanpa suatu sistem yang mengaturnya. Kebudayaan yang berkembang di tengah manusia adalah produk dari tingkah laku keberagaman manusia

Dari pengertian di atas, sebuah agama biasanya mencakup tiga persoalan pokok, yaitu:

²⁶ M. Sattu Alang, "Kecerdasan Guru Profesional: Intelektual, Emosional, dan Spiritual", *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 1, No. 1 (2020), h. 14 - 15

²⁷ Rara Fransiska Novearti, "Efektivitas Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 21 Kota Bengkulu", *An-Nizom*, No. 2 (2017), h. 410

- a. Keyakinan (credial), yaitu keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam.
- b. Peribadatan (ritual), yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekwensi atau pengakuan dan ketundukan.
- c. Sistem nilai (hukum/norma) yang mengatur hubungan manusia dengan lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinannya tersebut.²⁸ Dengan demikian jelas bahwa agama merupakan seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta.

Sedangkan agama sendiri menurut Madjid mempunyai pengertian seluruh tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Dengan kata lain, agama merupakan keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang mana tingkah laku tersebut membentuk keutuhan manusia yang berbudi luhur atas dasar kepercayaan atau iman kepada Allah dan akan ada pertanggung jawaban pribadi di kemudian hari. Jadi, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan iman kepada Allah, sehingga akan membentuk akhlakul karimah yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.²⁹

²⁸ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h. 3

²⁹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 49

Dari pengertian di atas dapat menarik kesimpulan bahwa maksud dari kegiatan keagamaan adalah segala tingkah laku atau usaha terencana dan terkendali yang meliputi perbuatan, perkataan, lahir batin individu yang didasarkan pada norma-norma yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama, yang telah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari pelaksanaan suatu kegiatan, yang mana dalam hal ini adalah penanaman nilai-nilai keagamaan. Kegiatan keagamaan merupakan salah satu bentuk dari budaya religius, baik yang dilakukan secara harian maupun rutinan dan ada pula yang berbentuk aktivitas sehari-hari. Di lembaga pendidikan, bentuk kegiatan keagamaan harian, misalnya adalah berdoa pada awal dan akhir pelajaran, rutinan seperti adanya kegiatan pada acara-acara tertentu, misalnya ketika puasa ramadhan dan menjelang hari raya dan ada yang berbentuk aktivitas sehari-hari seperti sopan santun terhadap sesama, selalu tersenyum, dan lain sebagainya.

2. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Segala sesuatu yang dilakukan tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Pada dasarnya kegiatan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan terhadap peserta didik agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Sehingga tujuan kegiatan keagamaan secara umum tidak lepas dari tujuan pendidikan agama Islam.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses pendidikan agama Islam di

sekolah. Menurut Al-Attas, tujuan pendidikan (agama) Islam adalah manusia yang baik. Sementara Marimba mengatakan bahwa tujuan pendidikan (agama) Islam adalah terciptanya manusia yang berkepribadian muslim. Berbeda dengan pendapat di atas, al-Abrasy mengatakan bahwa tujuan akhir pendidikan (agama) Islam adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.³⁰

Secara lebih operasional tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana tertera dalam kurikulum pendidikan agama Islam, ialah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.³¹ Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pelaksanaan kegiatan keagamaan adalah menanamkan kepribadian muslim pada peserta didik dengan cara memberikan pengetahuan serta pengalaman dan pengamalan terhadap peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

³⁰ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 205

³¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 16

3. Fungsi Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang dilakukan di lingkungan sekolah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Karena sebenarnya yang berkewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan adalah orang tua/keluarga. Sedangkan sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan yang sudah ada dalam diri peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan

dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.

- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.³²

4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keagamaan

Dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang dalam kehidupan di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern yang berupa pengaruh dari dalam dan faktor ekstern yang berupa pengaruh dari luar.³³

a. Faktor intern

1) Faktor hereditas

Maksudnya yaitu bahwa keagamaan secara langsung bukan sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun melainkan terbentuk dari unsur lainnya.

2) Tingkat Usia

Jalaludin mengungkapkan bahwa: Perkembangan agama pada masa anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa aspek

³² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 15-16

³³ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 279.

kejiwaan termasuk agama, perkembangan berpikir, ternyata anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Pada usia remaja saat mereka menginjak kematangan seksual pengaruh itupun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.³⁴

3) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologis terdiri dari dua unsur, yaitu hereditas dan lingkungan, dari kedua unsur tersebut para psikolog cenderung berpendapat bahwa tipologi menunjukkan bahwa memiliki kepribadian yang unik dan berbeda. Sebaliknya karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalaman dan lingkungannya.

4) Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan berbagai faktor intern. Gangguan kejiwaan yang ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam bawah sadar manusia, akan menimbulkan gejala keagamaan pula.

b. Faktor ekstern

Manusia sering disebut dengan homo religious (makhluk beragama). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manusia senantiasa dapat mengembangkan sikap keagamaannya sebagai makhluk beragama. Untuk mengembangkan sikap keagamaan

³⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama*, h. 279.

individu, maka perlu adanya pengaruh dari lingkungan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan individu lainnya. Faktor eksternal ini diyakini mampu mengembangkan jiwa keagamaan atau bahkan menghambat keagamaan individu, diantaranya sebagai berikut:

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia, khususnya orang tua sangat berpengaruh bagi perkembangan jiwa keagamaan anak. Jika orang tua berkelakuan baik, cenderung anak juga memiliki kelakuan baik. Orang tua sangat berperan penting dalam pendidikan agama bagi anak.³⁵

2) Lingkungan institusional

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistematis dalam melaksanakan bimbingan dan pengajaran. Lingkungan institusional ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan, baik intitusi formal maupun non formal, seperti organisasi dan komunitas.³⁶

³⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama*, h. 280.

³⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, h. 281.

3) Lingkungan masyarakat

Norma dan tata nilai yang ada di masyarakat terkadang lebih mengikat bahkan lebih besar pengaruhnya dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dari segi positif maupun negatif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi perkembangan keagamaan anak dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern berasal dari individu itu sendiri baik dari keturunan maupun sifat bawaan sejak lahir. Sedangkan faktor ekstern sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang dilalui oleh individu.

Depdiknas memberikan pedoman bagaimana cara pembentukan religious culture di lingkungan sekolah dengan cara:

- a. Berdoa sebelum memulai belajar dipagi dan ketika pelajaran akan diakhiri disiang/sore hari
- b. Melaksanakan ibadah bersama disekolah sesuai dengan agama masing-masing dan tidak mengganggu pemeluk agama lain
- c. Melaksanakan dan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan bersama disekolah dengan tuntunan agama masing-masing (antara lain memperingati hari besar keagamaan, membantu fakir miskin, anak yatim, dsb)
- d. Mendoakan dan menjenguk kepala sekolah, guru, pegawai sekolah, teman atau keluarga yang sakit atau ditimpa kesusahan

- e. Mengingatkan yang lalai melaksanakan ibadah secara arif dan bijaksana
- f. Menegur dan mencegah bagi yang melanggar hukum agama atau tata krama dan tata tertib sekolah
- g. Mengucapkan salam antar sesama teman, dengan kepala sekolah dan guru serta karyawan sekolah lainnya apabila baru bertemu pada pagi hari atau mau berpisah pada siang/sore hari, sesuai dengan kebiasaan setempat.
- h. Membiasakan siswa dan warga sekolah membuang sampah pada tempatnya.³⁷

D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sintang Kasim dengan judul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo*". Tujuan penelitian ini adalah: Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik, faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap keagamaan peserta didik, bagaiman gambaran sikap keagamaan peserta didik, Apa hambatan dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik dan upaya pemecahannya di SMA Negeri 1 Kota Palopo. Hasil penelitian ini adalah peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik, menanamkan

³⁷ Muslimah, *Nilai Religious Culture di Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h. 23-24.

nilai-nilai keislaman secara substansial dan universal, faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap keagamaan peserta didik, yaitu: faktor pendidikan, faktor pergaulan, faktor keluarga, gambaran sikap keagamaan peserta didik dapat dinilai mengalami perkembangan, hambatan dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik, yaitu: hambatan metodologis, adanya pengulangan pada materi, minimnya media pembelajaran khususnya alat peraga serta terbatasnya waktu yang disiapkan.³⁸

2. Penelitian yang dilakukan oleh Leni Herlina dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sekolah Adiwiyata Mandiri di SMAN 9 Kota Tangerang Selatan*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: peran guru PAI dalam upaya mengembangkan budaya Sekolah Adiwiyata Mandiri di dalamnya adalah dalam dua hal, yaitu a). dalam proses KBM sebagai pengelola kelas, pembimbing, dan motivator, dan b). di luar proses KBM sebagai fasilitator, dan mediator serta bekerja sama dengan guru-guru lain untuk pemberian nasihat, pembiasaan ibadah, pelaksanaan kegiatan jum’at sehat dan bersih, dan memberikan keteladanan atau uswatun hasanah kepada para peserta didik.³⁹

³⁸ Sintang Kasim, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo”, (Tesis, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makasar, Makasar, 2012).

³⁹ Leni Herlina, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sekolah Adiwiyata Mandiri di SMAN 9 Kota Tangerang Selatan”, (Tesis, Program Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur’an (2Q), Jakarta, 2021).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mustofa dengan judul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Suasana Keagamaan di Lingkungan MI Al Kautsar Sidang Iso Mukti Kabupaten Mesuji TP 2015/2016”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Peran Guru PAI dalam Membentuk Suasana Keagamaan di Lingkungan MI Al Kautsar Sidang Iso Mukti 2) Menjadikan Sekolah sebagai wahana untuk membina akhlak dalam merealisasikan nilai–nilai dalam praktek hidup ke-Islaman 3) memperkuat keberadaan sekolah dalam proses mengembangkan kepribadian yang islami di tengah arus globalisasi dan informasi yang penuh mengalir nilai–nilai positif dan negative secara bersamaan. proses yang digunakan oleh guru dalam membentuk suasana keagamaan adalah menggunakan metode pembiasaan, dengan membiasakan berakhlak terpuji menggunakan metode keteladanan, menggunakan metode ganjaran dan hukuman yakni, memberikan hadiah kepada yang berbuat baik dan memberikan sanksi kepada yang berbuat kejelekan.⁴⁰
4. Penelitian yang dilakukan oleh Sambang dkk dengan judul *“Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik Di SMP Islam Terpadu Permata Kota Probolinggo”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap keagamaan peserta

⁴⁰ Mustofa, *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Suasana Keagamaan di Lingkungan MI Al Kautsar Sidang Iso Mukti Kabupaten Mesuji TP 2015/2016”*, (Tesis, Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan, Lampung, 2016).

didik di SMP IT PERMATA Kota Probolinggo, menanamkan nilai-nilai keislaman secara substansial dan universal sehingga tercapai tujuan utama sebagai guru Pendidikan Agama Islam di sekolah, faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap keagamaan Peserta didik di SMP IT PERMATA Kota Probolinggo yaitu: Faktor pendidikan, faktor pergaulan, dan faktor keluarga, gambaran sikap keagamaan peserta didik di SMP IT PERMATA Kota Probolinggo, dapat dinilai mengalami perkembangan yang sangat baik dan maksimal.⁴¹

5. Penelitian yang dilakukan oleh Laili dkk yang berjudul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan Pada Siswa*”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: Upaya guru dalam mengembangkan sikap keberagamaan pada siswa yaitu dengan cara melaksanakan shalat wajib berjama’ah, melaksanakan shalat sunnah berjama’ah, memberikan nasehat kepada siswa, memberikan pengarahan kepada siswa, memberikan suri tauladan kepada siswa dan menerapkan metode pembiasaan, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan siswa yaitu faktor yang berasal dari dalam meliputi minat siswa, motivasi siswa dan kemauan dari siswa itu sendiri, faktor yang berasal dari luar meliputi orang tua,

⁴¹ Sambang dkk, “Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik Di SMP Islam Terpadu Permata Kota Probolinggo”, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 4, No. 2 (2022).

sekolah dan masyarakat dan lingkungan sekitar.⁴² Berikut tabel perbedaan dan persamaan serta letak penelitiannya.

Tabel, 1.1

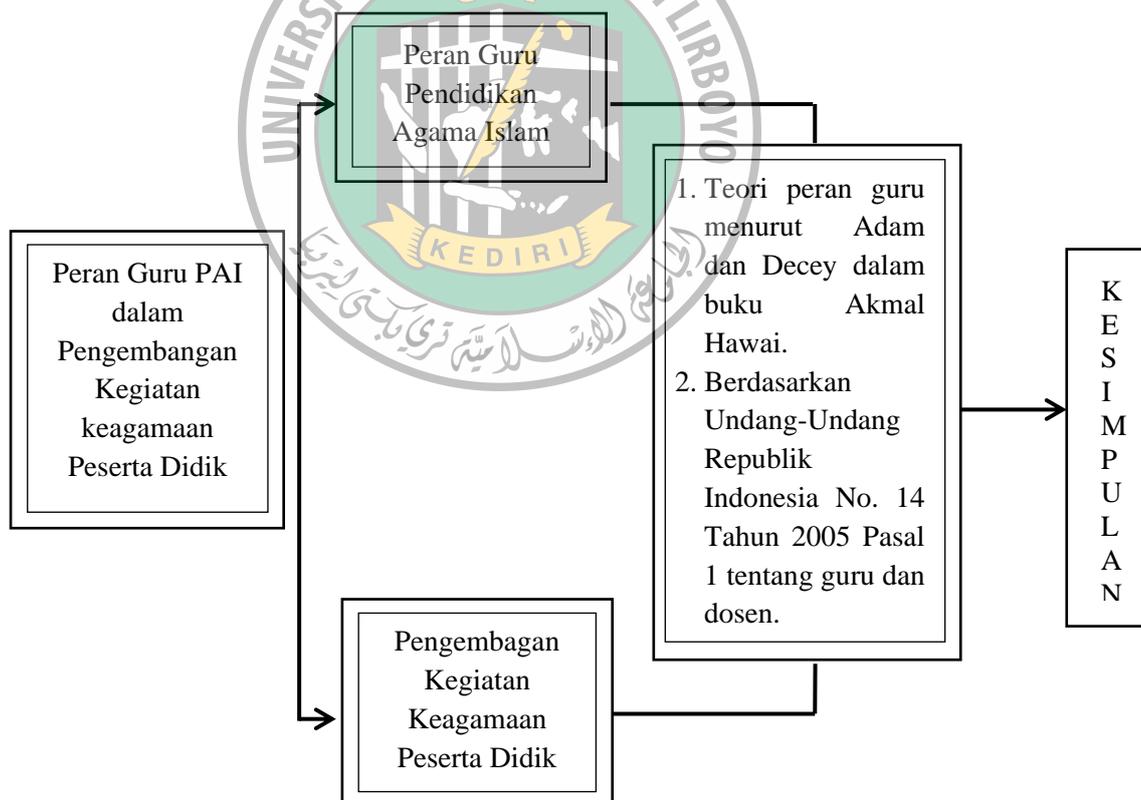
No.	Perbedaan	Persamaan	Letak Penelitian
1	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah apabila dalam tesis tersebut lebih cenderung pada bagaimana peran Guru PAI dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik, sedangkan peneliti lebih cenderung pada peran Guru PAI dalam pengembangan kegiatan keagamaan peserta didik.	Sama-sama mengangkat tema peran guru PAI dalam pengembangan kegiatan keagamaan peserta didik.	
2	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada premis minornya, apabila dalam tesis tersebut adalah mengembangkan sekolah adiwiyata mandiri sedangkan premis minor peneliti adalah pengembangan kegiatan keagamaan peserta didik.	Persamaannya terletak pada premis mayornya, yaitu sama-sama mengangkat peran Guru PAI.	
3	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah apabila dalam tesis tersebut lebih cenderung pada bagaimana peran Guru PAI dalam menciptakan suasana keagamaan di lingkungan sekolah, sedangkan peneliti lebih cenderung pada peran Guru PAI dalam pengembangan kegiatan keagamaan peserta didik.	Persamaannya terletak pada premis mayornya, yaitu sama-sama mengangkat peran Guru PAI.	Penelitian ini cenderung memotret pada aspek peran Guru PAI sebagai pengajar, peran Guru PAI sebagai pendidik, dan peran Guru PAI sebagai teladan dalam pengembangan kegiatan keagamaan peserta didik
4	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah apabila dalam artikel tersebut lebih cenderung pada bagaimana peran Guru PAI dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik, sedangkan peneliti lebih cenderung pada peran Guru PAI dalam	Persamaannya terletak pada sama-sama membahas peran Guru PAI dalam pengembangan kegiatan keagamaan peserta didik.	

⁴² Laili dkk, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan Pada Siswa", *Journal of Education and Instruction*, Vol. 3, No. 2 (2020).

	pengembangan kegiatan keagamaan peserta didik.		
5	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah apabila dalam artikel tersebut lebih cenderung pada bagaimana peran Guru PAI dalam mengembangkan sikap keagamaan peserta didik, sedangkan peneliti lebih cenderung pada peran Guru PAI dalam pengembangan kegiatan keagamaan peserta didik.	Persamaannya terletak pada sama-sama membahas peran Guru PAI dalam pengembangan kegiatan keagamaan peserta didik.	

E. Paradigma Penelitian

Seperti yang akan dijelaskan dalam skema di bawah mengenai penelitian yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Pengembangan Kegiatan Keagamaan Peserta Didik di SMK PGRI 2 Kediri”.



Gambar, 2.1